

REVITALISASI KAWASAN BERSEJARAH SEBAGAI OBJEK WISATA DI DISTRIK MANDOBO KABUPATEN BOVEN DIGOEL

Novri Oktovianus Yarangga¹, Yannice L. M. Sitorus^{2*}, Musfira²

¹Mahasiswa pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota

²Staf Pengajar pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan-Universitas Sains dan Teknologi Jayapura

*E-mail: nalaustj2006@gmail.com

ABSTRAK

Revitalisasi kawasan bersejarah di Distrik Mandobo merupakan upaya untuk menghidupkan kembali pelestarian kawasan sejarah dan budaya di Kota Tanah Merah karena kota ini dan Boven Digoel merupakan salah satu tempat yang disebutkan dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Negara Indonesia, yaitu sebagai tempat pembuangan tokoh-tokoh pejuang nasional pada masa penjajahan Belanda. Pembangunan untuk modernisasi dapat mengancam keberadaan situs bersejarah di Boven Digoel sehingga perlu upaya revitalisasi untuk melestarikan kawasan tersebut. Salah satu objek bersejarah yang ada di lokasi studi adalah situs penjara Boven Digoel. Penelitian difokuskan pada jenis revitalisasi yang sesuai dengan kondisi di situs penjara tersebut berikut kawasan di sekitarnya dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Situs penjara di Distrik Mandobo memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi objek wisata dan diharapkan lewat upaya revitalisasi dapat meningkatkan kualitas situs tersebut dan kawasan di sekitarnya. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam pengambilan kebijakan terkait pengembangan kawasan pariwisata di Kabupaten Boven Digoel.

Kata Kunci: *Revitalisasi, Kawasan Bersejarah, Objek Wisata*

I. PENDAHULUAN

Kota Tanah Merah di Kabupaten Boven Digoel, memiliki situs bersejarah berupa penjara Boven Digoel yang terletak di Kampung Sokanggo, Distrik Mandobo, berada tepat di pusat kota. Di masa Belanda, Kabupaten Boven Digoel, yang dikenal dengan sebutan Digoel Atas, merupakan lokasi pengasingan tokoh-tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia. Lokasi ini terletak di tepi Sungai Digoel Hilir. Digoel disiapkan dengan tergesa-gesa oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk menampung tawanan pemberontakan pada bulan November 1926. Digoel dibangun oleh Gubernur Jenderal De Graeff pada 1927 sebagai lokasi pengasingan tahanan politik. Boven Digoel kemudian digunakan sebagai lokasi pembuangan pemimpin-pemimpin nasional yang jumlahnya hingga sekitar 1.308 orang.

Tercatat sejumlah tokoh nasional pernah dibuang ke Boven Digoel seperti Mohammad Hatta dan Sutan Sjahrir. Kedua tokoh pergerakan nasional itu dibuang ke lokasi tersebut pada tanggal 28 Januari 1935 silam. Mereka dianggap musuh pemerintah Kolonial Belanda karena membangkang. Selain Mohammad Hatta dan Sutan Sjahrir, mereka

yang dibuang ke Digoel di antaranya : Mohammad Bondan, Maskun, Burhanuddin, Suka Sumitro, Moerwoto, Ali Archam, dan sejumlah pejuang lainnya. Bagi para pejuang pergerakan kemerdekaan masa itu, Digoel adalah tempat pembuangan yang paling menyeramkan sekeliling Digoel terdapat hutan rimba dengan pohon yang menjulang tinggi.

Sejalan dengan perkembangan kota, sebagian lahan dan beberapa bangunan pada situs Penjara Boven Digoel saat ini telah beralih fungsi, antara lain menjadi kantor Polres Kabupaten Boven Digoel, barak atau asrama bagi anggota kepolisian, dan perumahan warga. Penggunaan lahan di kawasan penjara Boven Digoel telah berkembang menjadi kawasan permukiman yang bercampur perdagangan atau perniagaan yang berbentuk ruko dan perkantoran.

Kawasan bersejarah (cagar budaya) ini juga kurang mendapat pengawasan dan perawatan dari pemerintah sehingga banyak bangunan di sana mulai rusak dan memerlukan usaha rehabilitasi. Penurunan vitalisasi kawasan bersejarah ini, selain karena perkembangan pembangunan

(ancaman modernisasi) yang terjadi di sekitarnya, juga karena kurangnya fasilitas pendukung kawasan itu sendiri. Kondisi yang demikian ini merupakan ancaman secara tidak langsung bagi Kota Tanah Merah karena dapat mempercepat penurunan kualitas fungsional visual maupun lingkungan, dan untuk itu akan diperlukan upaya perbaikan lingkungan berupa revitalisasi kawasan.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi potensi situs bersejarah Penjara Boven Digoel; dan (2) menjelaskan strategi pengembangan atau revitalisasi situs Penjara Boven Digoel sebagai objek wisata.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Data diperoleh antara lain lewat survei lapangan dan penyebaran kuesioner yang kemudian dianalisis untuk memperoleh deskripsi wilayah studi pada aspek fisik, sosial, ekonomi, dan budaya serta potensinya sebagai kawasan bersejarah. Penelitian dilakukan di situs Penjara Boven Digoel di Kampung Sokanggo, Distrik Mandobo, Kabupaten Boven Digoel.

III. TINJAUAN PUSTAKA

Keberadaan suatu bangunan kuno bersejarah mencerminkan kisah sejarah, tata cara hidup, budaya dan peradaban masyarakatnya. Menurut Budihardjo (1989), ada beberapa arti penting dari keberadaan suatu bangunan kuno bersejarah antara lain secara ekonomis, bangunan kuno bersejarah akan merupakan salah satu daya tarik wisata, dari aspek sosial budaya terpeliharanya bangunan kuno akan menumbuhkan ikatan yang erat antara masa kini dan masa lampau dan menciptakan kebanggaan serta harga diri sebagai bangsa, dan menurut aspek fisik bahwa keberadaan bangunan kuno bersejarah akan memperkaya wajah lingkungan dan menciptakan identitas kota yang khas unik dan berkarakter.

Kawasan dengan kekayaan sejarah dan budaya serta merupakan salah satu jejak peninggalan masa lalu dari sebuah kota atau kawasan. Salah satu usaha untuk memelihara, menjaga dan mempertahankan kawasan bersejarah adalah dengan revitalisasi. Revitalisasi merupakan salah satu kegiatan dalam pelestarian. Maka dimulailah gagasan upaya pengelolaan perubahan secara selektif melalui kegiatan perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan atau pengembangan untuk menjaga kesinambungan, keserasian, dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika

zaman, kualitas hidup yang lebih baik serta menciptakan pusaka masa depan.

Tabel 1. Potensi Kawasan Bersejarah

Potensi	Indikator	Bobot nilai		
		1	2	3
1. Sosio Kultural				
Bangunan	Usia	Muda (< 50 thn)	Sedang (50-100 thn)	Tua (>100 thn)
	Gaya	Hilang (gaya asli hilang akibat kerusakan yg besar)	Berubah (namun masih kontekstual & menambah estetika)	Tetap (gaya asli dpt dipertahankan)
	Kelangkaan	Rendah (tdk terdapat di daerah lain)	Sedang (tdk terdapat di daerah lain level kota/regional)	Besar (tdk terdapat di daerah lain level nasional/internasional)
	Pengaruh thd lingkungan	Rusak (tdk memiliki peran sama sekali)	Sedang (berpengaruh namun kurang dominan)	Besar (paling dominan dlm kawasan)
Kawasan	Morfologi bentuk	Rusak (kerusakan > 50%)	Berubah (perubahan > 50%)	Tetap
Akumulasi bangunan sejarah	Pola penyebaran	Menyebarkan (merupakan kawasan bersejarah namun bangunan bersejarah yg ada letaknya tersebar)	Semi mengelompok (hanya kawasan bersejarah di kawasan inti yg mengelompok)	Mengelompok (seluruh bangunan kuno baik yg ada di kawasan inti maupun kawasan penyangga, letaknya mengelompok)
Struktur ruang bersejarah	Fungsi dan posisi	Hilang (fungsi sbg ruang publik hilang & akses pedestri an tdk dimungkinkan lagi krn koneksi yg ada sudah hilang)	Lemah (fungsi sbg ruang publik hilang namun akses pedestrian/fungsi koneksi thd ruang linier masih ada)	Menguat (fungsi sbg ruang publik masih kuat, merupakan jalur pedestrian & koneksi antara masing ² ruang bersejarah masih kuat)

Kawasan inti	Keberadaan	Hilang (tdk terdeteksi)	Berubah (fungsi & batas kawasan jelas terdeteksi namun telah sedikit mengalami perubahan)	Tetap (fungsi & batas fisik kawasan jelas dpt dideteksi)
2. Sosio Budaya				
Daya Tarik	Jumlah pengunjung	Rendah (< 500 org/thn)	Sedang (500 org/thn)	Besar (> 500 org/thn)
Komunitas budaya	Pelaku budaya (rakyat setempat)	Tidak ada (tdk ada pelaku aktif sama sekali)	Terbatas (jumlah pelaku aktif sangat terbatas)	Ada (jumlah pelaku aktif banyak & bervariasi)
Kepercayaan setempat	<i>Belief</i>	Tidak ada (tdk pernah ada)	Terbatas (pernah ada namun tdk dilaksanakan lagi)	Ada (masih dipertahankan & mungkin dpt dikembangkan)
3. Segi Fisik Lingkungan				
Air bersih	Layanan	Tidak memadai (tdk terlayani)	Kurang memadai (sedang proses pembangunan)	Memadai (terlayani dgn baik)
Drainase	Lama genangan	Parah (terjadi genangan sepanjang hari)	Sedang (terjadi genangan saat musim hujan)	Baik (tdk terjadi genangan)
Sanitasi	Distribusi	Tidak memadai (tdk ada tempat khusus)	Kurang memadai (tersedia namun tdk memenuhi kapasitas & kualitas)	Memadai (tersedia, memenuhi kapasitas & kualitas serta memperhatikan kondisi lingkungan)
Jalan	Kemudahan akses	Sukar (kondisi jalan rusak)	Sedang (kondisi jalan baik)	Mudah (kondisi jalan baik & mudah dicapai dari berbagai arah)
Listrik	Jaringan distribusi	Tidak memadai (tdk terlayani)	Kurang memadai (sebagian dilayani)	Memadai (sdh terlayani dgn baik)
Telepon	Layanan	Tidak memadai	Kurang memadai	Memadai (sdh)

		i (tdk terlayani)	(sebagian dilayani)	terlayani dgn baik)
--	--	-------------------	---------------------	---------------------

Sumber : Departemen Pemukiman dan Prasarana Wilayah

Revitalisasi kawasan merupakan upaya untuk menemukan kembali potensi yang dimiliki atau seharusnya dimiliki suatu kawasan yang ditinjau dari segi sosio-kultural, sosio budaya dan segi fisik lingkungan (lihat juga Tabel 1) sehingga dapat diharapkan memberikan peningkatan kualitas kawasan yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hidup suatu kota.

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 18 tahun 2010 tentang Pedoman Revitalisasi Kawasan, revitalisasi adalah upaya untuk meningkatkan nilai lahan/kawasan melalui pembangunan kembali dalam suatu kawasan yang dapat meningkatkan fungsi kawasan sebelumnya (pasal 1 ayat 1). Kawasan adalah wilayah yang memiliki fungsi utama lindung atau budi daya (pasal 1 ayat 4). Revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital/hidup akan tetapi kemudian mengalami kemunduran/degradasi. Skala revitalisasi ada tingkatan makro dan mikro. Proses revitalisasi sebuah kawasan mencakup perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi, dan aspek sosial. Pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan (sejarah, makna, keunikan lokasi dan citra tempat) (Danisworo, 2002). Revitalisasi sendiri bukan sesuatu yang hanya berorientasi pada penyelesaian keindahan fisik saja, tapi juga harus dilengkapi dengan peningkatan ekonomi masyarakatnya serta pengenalan budaya yang ada. Untuk melaksanakan revitalisasi perlu adanya keterlibatan masyarakat. Keterlibatan yang dimaksud bukan sekedar ikut serta untuk mendukung aspek formalitas yang memerlukan adanya partisipasi masyarakat. Selain itu masyarakat yang terlibat tidak hanya masyarakat di lingkungan tersebut saja, tetapi masyarakat dalam arti luas (Laretna, 2002). Dengan dukungan mekanisme kontrol/pengendalian, rencana revitalisasi harus mampu mengangkat isu-isu strategis

kawasan, baik dalam bentuk kegiatan/aktifitas sosial-ekonomi maupun karakter fisik kota.

Revitalisasi kawasan dilakukan untuk mengoptimalkan fungsi dan peran dari kawasan sehingga kawasan tetap mampu untuk berkembang. Kriteria revitalisasi pada suatu kawasan bersejarah adalah sebagai berikut:

1. Kawasan yang cenderung mati

Revitalisasi pada kawasan ini dilakukan untuk kembali menghidupkan kawasan yang dalam perkembangannya cenderung mengalami penurunan baik dari komponen-komponen pembentuk kawasan, penurunan kualitas lingkungan, penurunan kualitas hidup dalam kawasan. Rendahnya intervensi publik dalam kawasan ini menyebabkan kecilnya keinginan berinvestasi, baik oleh pihak swasta maupun masyarakat, dan berdampak pada hilangnya peran dan fungsi kawasan. Revitalisasi pada kawasan ini dilakukan dengan pengoptimalan kembali potensi kawasan yang tersisa dan pembentukan fungsi-fungsi baru ke dalam kawasan untuk memberikan vitalitas baru.

2. Kawasan hidup tapi tidak terkendali

Revitalisasi pada kawasan ini dilakukan untuk mengendalikan perkembangan kawasan sehingga makna kultural dan nilai-nilai lama dari kawasan tetap bisa dipertahankan. Apresiasi budaya dan intervensi publik yang cukup tinggi terhadap warisan budaya menyebabkan kawasan ini menjadi hidup. Hidupnya kawasan ini berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi kawasan terutama dari sektor pariwisata namun bila perkembangan ini tidak diikuti dengan sistem pengontrol dan manajemen yang mampu untuk menyeimbangkan kepentingan ekonomi dan kepentingan pelestarian maka perkembangan menjadi tidak terkendali. Perkembangan yang tidak terkendali ini akan memberikan dampak pada pergeseran fungsi dan nilai kultural kawasan secara perlahan dan pada akhirnya akan menenggelamkan budaya dan sejarah kawasan itu sendiri.

Para wisatawan, baik mancanegara maupun nusantara, umumnya sangat terkesan dengan: pemandangan yang ada di kawasan wisata, barang-barang bersejarah yang

ditemukan di kawasan wisata, aura yang terpancar dari lingkungan sekitar, kegiatan atau kebiasaan rutinitas yang masih dipraktekkan, keunikan dari suatu kawasan, atau pada fakta bahwa suatu kunjungan wisata memerlukan waktu yang lebih lama. Menurut Baud-Bovy dan Lawson (1998), hal-hal yang dapat membuat wisatawan tertarik adalah :

- a. Pusat orientasi, yang mempresentasikan sejumlah ilustrasi sejarah, tampilan-tampilan yang interaktif, penjelasan-penjelasan deskriptif secara terperinci, dan lain sebagainya.
- b. Kesempatan untuk mengalami sendiri kejadian-kejadian, berbagai aktivitas, dan kondisi sesungguhnya dengan menggunakan aktor atau kondisi tiruan dari suatu sejarah (museum hidup).
- c. Rekonstruksi dari reruntuhan bangunan untuk ilustasikan skala monumental dari keadaan asli suatu sejarah.
- d. Pusat wisatawan termasuk toko cinderamata, fasilitas informasi dan fasilitas umum lainnya.

Suatu kawasan monumental tidak harus didominasi oleh museum-museum yang ada pada kawasan tersebut dan sebaiknya kawasan tersebut tidak diisolasi dari lingkungan sebenarnya dengan menggunakan taman-taman ornamental, tempat parkir dan lain-lain. Upaya menjaga kelangsungan kawasan monumental tersebut haruslah tidak kentara dan bersifat sebagai pelengkap. Upaya-upaya tersebut di antaranya adalah :

- ✚ Menjaga lebar jalan masuk kawasan sekecil mungkin agar jalan masuk langsung menuju ke monumen (sebagai bagian dari kejutan bagi para pengunjung).
- ✚ Menyembunyikan fasilitas-fasilitas yang sebaiknya tidak terlihat dari kawasan monumental tersebut (seperti tempat parkir).
- ✚ Melindungi lingkungan sekitar dari perubahan-perubahan yang berarti khususnya dari pembangunan gedung-gedung baru.
- ✚ Mengatur kunjungan baik berupa kunjungan individual maupun kunjungan berkelompok.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kabupaten Boven Digoel terletak di Provinsi Papua dan Kota Tanah Merah merupakan ibu kotanya. Kabupaten Boven Digoel terdiri atas 20 distrik dan 112 kampung dengan luas wilayah 27.108,00 Km². Batas administrasi Kabupaten Boven Digoel adalah sebagai berikut (lihat juga Gambar 1) :



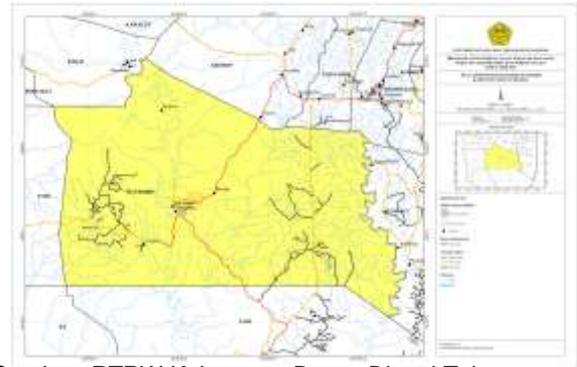
Sumber: RTRW Kabupaten Boven Digoel Tahun 2018

Gambar 1. Peta Orientasi Kabupaten Boven Digoel

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Yahukimo dan Kabupaten Pegunungan Bintang
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Merauke
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Mappi
- Sebelah timur berbatasan dengan Negara Papua New Guinea

Distrik Mandobo merupakan pusat layanan Kota Tanah Merah yang secara geografis terletak di bagian barat wilayah Kabupaten Boven Digoel, yaitu antara 40 98' – 70 10' LS dan 1390 90' – 1410 BT. Batas wilayah administrasi Distrik Mandobo adalah sebagai berikut (lihat juga Gambar 2):

- Sebelah utara berbatasan dengan Distrik Arimop dan Kouh
- Sebelah Timur berbatasan dengan Distrik Sesnuk
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Distrik Jair.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Distrik Fofi



Sumber: RTRW Kabupaten Boven Digoel Tahun 2018

Gambar 2. Peta Orientasi Distrik Mandobo

Luas daratan Distrik Mandobo sekitar 2.699,50 Km² dengan jumlah penduduk tahun 2018 sebanyak 19.160 jiwa, terdiri dari 10.130 laki-laki dan 9.030 perempuan. Distrik Mandobo memiliki 5 wilayah kampung, yaitu: Ampera, Persatuan, Mawan, Sokanggo, dan Mariam. Kampung dengan luas terbesar adalah Desa Sokanggo sekitar 1.076 Km² atau 39,87 % dari luas Distrik Mandobo, sementara kampung dengan luas terkecil adalah Kampung Mariam sekitar 201,11 Km² atau 7,45 % dari luas wilayah Distrik Mandobo. Kampung Persatuan merupakan kampung dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu sebanyak 10.832 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 5.712 jiwa dan 5.120 jiwa penduduk perempuan. Sedangkan Kampung Mariam merupakan kampung dengan jumlah penduduk terkecil yaitu sebanyak 240 jiwa, yang terdiri dari 143 jiwa laki-laki dan 97 jiwa perempuan.

Rasio jenis kelamin penduduk Distrik Mandobo yakni sebesar 112,18 persen yang artinya dari 100 perempuan penduduk Distrik Mandobo terdapat 112 atau 113 laki-laki penduduk Distrik Mandobo. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk di Distrik Mandobo lebih banyak laki-laki dibandingkan perempuan.

Kepadatan penduduk Distrik Mandobo mencapai 7 jiwa/Km² yang artinya bahwa dalam satu kilometer persegi terdapat/ditempati 7 orang. Kepadatan penduduk terbesar terdapat di Kampung

Persatuan yakni mencapai 48 jiwa/Km² sedangkan kepadatan penduduk terendah terdapat di Kampung Ampera, Mariam, dan Mawan, yakni 1 jiwa/Km².

Topografi wilayah Distrik Mandobo umumnya bervariasi dari datar sampai bergelombang dengan ketinggian berkisar antara 19 sampai 125 meter di atas permukaan laut. Kemiringan lahannya beranekaragam, mulai dari wilayah datar hingga bergunung. Sebagian besar wilayah yakni sebesar 61,33% dari total wilayah berada pada kemiringan 2-8% atau merupakan wilayah agak datar dan berombak.

Suhu di Boven Digoel berkisar antara 19,80-36,10⁰ C, menjadikan kabupaten ini memiliki iklim sangat panas dengan kelembapan yang cukup tinggi (39-100%). Panasnya suhu di Kabupaten Boven Digoel diimbangi dengan curah hujan rata-rata yang cukup tinggi, sebesar 332,75 mm dan kecepatan maksimum angin sebesar 5 knot.

Kampung Persatuan dan Kampung Sokanggo di Distrik Mandobo, Kota Tanah Merah, merupakan kawasan pusat kota. Kondisi jalan antara Kampung Sokanggo, Persatuan, dan Mawan berupa jalan aspal dan jalan tanah. Jalan aspal antara kampung pada beberapa titik terdapat kerusakan sedangkan akses dari Kampung Persatuan dan Sokanggo ke Kampung Ampera dan Mariam dapat ditempuh lewat jalur sungai.

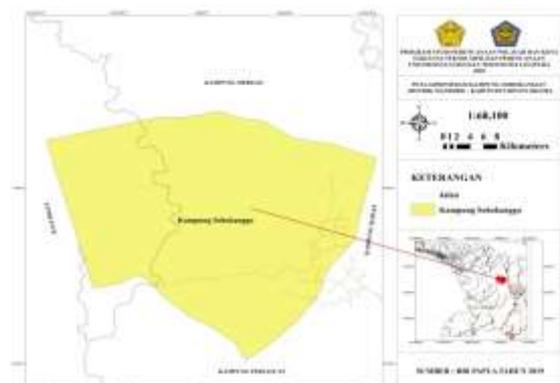
Distrik Mandobo ke distrik lain dapat ditempuh dengan menggunakan jalan darat. Jalan darat tersebut juga merupakan jalan Negara (trans papua). Adapun angkutan umum yang dapat digunakan adalah ojek, angkot, mobil toyota hylux, dan bus/damri. Selain jalur darat terdapat pula jalur sungai yang menghubungkan Distrik Mandobo dengan distrik lainnya dengan angkutan umum berupa *speed boat*, *long boat*, dan ketinting. Selain memiliki pelabuhan tambat perahu, Distrik Mandobo juga memiliki bandara yang terhubung ke Bandara Merauke, Jayapura, serta bandara perintis lainnya.

Perusahaan Listrik Negara (PLN) sudah masuk di Distrik Mandobo dan sebagian besar masyarakat yang tinggal di distrik ini sudah menggunakan listrik walaupun tidak selama 24

jam. Sebagian masyarakat lain menggunakan listrik Non-PLN yang berupa listrik tenaga surya (*solarcell*) atau penerangan yang bersumber dari generator pribadi dan penerangan dari lilin dan sebagainya. Belum ada perusahaan air minum yang menyalurkan air bersih ke rumah-rumah di Distrik Mandobo.

Distrik Mandobo memiliki berbagai objek wisata yang tersebar di beberapa kampung, yang terdiri dari tipe wisata sejarah, wisata rohani, wisata alam, dan kuliner. Situs sejarah yang ada di Distrik Mandobo adalah penjara Boven Digoel, Taman Makam Pahlawan (pejuang perintis kemerdekaan), dan Tugu Monumen Bung Hatta. Tanah Tinggi Ampera dan Pulau Ikan Ampera merupakan lokasi wisata alam sedangkan Goa Bunda Maria merupakan lokasi wisata rohani, dan beberapa tempat lainnya di Distrik Mandobo merupakan tempat jajanan kuliner dan kerajinan.

Situs penjara Boven Digoel berada di Kampung Sokanggo, Distrik Mandobo, Kabupaten Boven Digoel. Jumlah penduduk Kampung Sokanggo pada tahun 2018 tercatat sebanyak 5.302. jiwa yang terdiri dari 2.175 laki-laki dan 3.127 perempuan. Jumlah penduduk Kampung Sokanggo dibagi dalam 16 Rukun Tetangga (RT) dan terdiri dari 2.166 Kepala Keluarga (KK).



Sumber: RBI Papua Tahun 2018

Gambar 3. Peta Orientasi Kampung Sokanggo

Tabel 2. Sapras dan Lahan Pertanian di Kampung Sokanggo

No	Obyek	Jumlah	Keterangan
PEMUKIMAN DAN BANGUNAN			
1	Umum (Kantor Pemerintahan)	10	Unit
2	Tempat Ibadah	8	Unit
3	Jalan Kampung	1	KM
4	Pasar	1	Unit
5	Sekolah (SD,SMP,SMA & Universitas Terbuka)	11	Unit
6	Kantor Kepala Kampung	1	Unit
7	Lapangan Bola Kaki	2	Unit
8	Lapangan Volley	2	Unit
9	Polindes dan Posyandu	8	Unit
10	Dermaga/Pelabuhan	1	Unit
11	Perpustakaan Kampung	1	Unit
12	Bandara Udara	1	Unit
PERTANIAN			
1	Kebun Tradisional	10 Ha	
2	Lahan Tidur/Tanah Hutan	100.00 0 Ha	
3	Kelapa Sawit	-	
4	Dusun Sagu	5 Ha	
5	Lahan Perkebunan	5 Ha	
6	Lahan Ladang	5 Ha	
7	Lahan sawah	10 Ha	

Sumber: Profil Kampung Sokanggo Tahun 2018

Fasilitas-fasilitas yang ada di Kampung Sokanggo bisa dikatakan relatif lengkap akan tetapi walaupun merupakan bagian dari kawasan pusat kota, lahan-lahan pertanian yang merupakan ciri wilayah pedesaan masih dapat ditemui di sana (lihat Tabel 2).

Penggunaan lahan pada kawasan situs Penjaran Boven Digoel didominasi oleh perkantoran, permukiman dan perdagangan. Berikut ini merupakan gambaran kondisi penggunaan lahan sekitar kawasan.



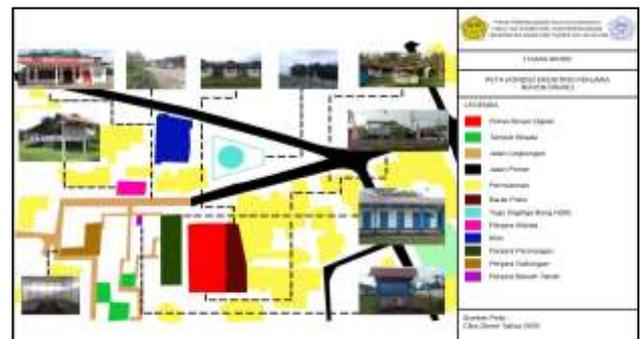
Sumber: Hasil Survei, 2020

Gambar 4. Kawasan Penjara Boven Digoel



Sumber: Hasil Survei, 2020

Gambar 5. Situasi di Penjara Boven Digoel



Sumber: Hasil Survei, 2020

Gambar 6. Penggunaan Lahan di Kawasan Penjara Boven Digoel

Usia bangunan penjara Boven Digoel pada tahun 2020 sudah mencapai 93 Tahun. Saat ini perawatan dan pengamanannya ditangani oleh Juru Pelihara yang diangkat oleh BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya) Wilayah Ternate berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.PM.21/PW.007/MKP/2007 dengan gaji Rp

1000.000,- /bulan. Tidak ada pagar yang menandakan batas kawasan bersejarah ini. Bangunan-bangunan baru berdiri berdampingan dengan kompleks bangunan lama (lihat Gambar 6). Beberapa bangunan lamanya sudah beralih fungsi menjadi Kantor Polres Boven Digoel, barak bagi anggota kepolisian, dan gudang untuk menyimpan kendaraan hasil kecelakaan lalu lintas. Fungsi bangunan yang terakhir ini mempengaruhi kualitas pemandangan di kawasan tersebut.

Pemerintah atau dinas terkait mengalami kesulitan untuk memindahkan warga yang bermukim di kawasan cagar budaya ini karena harus berhadapan dengan kepentingan Polres Boven Digoel dan hak ulayat masyarakat. Status lahan di situs penjara tersebut sebenarnya merupakan milik negara tetapi akibat lamanya penduduk bermukim di sana dan kemudian diwariskan secara turun-temurun membuat warga beranggapan bahwa lahan tadi merupakan milik mereka dan tidak mau dipindahkan. Polres Boven Digoel sendiri berketetapan untuk berkantor di sana atas dasar SK Kepolisian Belanda yang diberikan izin untuk memakai bangunan di kawasan penjara sebagai kantor dan barak tempat tinggal bagi anggotanya.

Fasilitas layanan di kawasan cagar budaya ini relatif belum memadai karena walaupun sudah ada penambahan fasilitas listrik dan air tetapi masih belum berfungsi, karena untuk air misalkan, belum tersedia jaringan suplainya akibat belum ada layanan PDAM di Distrik Mandobo.

Berdasarkan pengamatan lapangan dan wawancara, daya tarik situs penjara ini masih rendah bagi masyarakat dan banyak warga setempat belum mengetahui riwayat sejarah dari lokasi tersebut. Tingkat kunjungan wisatawan mancanegara (asing) dan lokal masih rendah. Angka kunjungan wisatawan pada bulan Juli tahun 2020 adalah sebanyak 18 pengunjung. Para wisatawan ini sebagian besar merupakan tamu-tamu luar daerah yang sedang melakukan perjalanan dinas ke Boven Digoel dan kemudian menyempatkan diri untuk berwisata di sana. Sedangkan kunjungan dari warga lokal seperti misalkan pelajar sekolah

masih sangat kurang walaupun saat ini tidak ada retribusi bagi pengunjung situs penjara.

Pembahasan

Kawasan bersejarah penjara Boven Digoel merupakan bagian dari masa lalu kota yang merekam berbagai peristiwa historis penting. Untuk itu perlu upaya untuk mengidentifikasi potensi yang dimiliki atau yang seharusnya dimiliki suatu kawasan bersejarah. Berikut ini tabel potensi kawasan bersejarah penjara Boven Digoel yang dilihat dari berbagai aspek.

Tabel 3. Potensi Kawasan Penjara Boven Digoel

Potensi	Indikator	Bobot nilai		
		1	2	3
1. Sosio Kultural				
Bangunan	Usia		√	
	Gaya			√
	Kelangkaan			√
	Pengaruh thd lingkungan	√		
Kawasan	Morfologi bentuk		√	
Akumulasi bangunan sejarah	Pola penyebaran		√	
Struktur ruang bersejarah	Fungsi dan posisi		√	
Kawasan inti	Keberadaan		√	
2. Sosio Budaya				
Daya Tarik	Jumlah pengunjung	√		
Komunitas budaya	Pelaku budaya (rakyat setempat)		√	
Kepercayaan setempat	<i>Belief</i>			√
3. Segi Fisik Lingkungan				
Air bersih	Layanan		√	
Drainase	Lama genangan		√	
Sanitasi	Distribusi		√	
Jalan	Kemudahan akses		√	
Listrik	Jaringan distribusi			√
Telepon	Layanan			√

Sumber: Hasil Analisa, 2020

Hasil analisis potensi kawasan bersejarah di kawasan penjara Boven Digoel menunjukkan bahwa (lihat juga Tabel 3):

- a) Potensi sosio-kultural; Indikator untuk bangunan bersejarah memiliki nilai tertinggi (17) dibandingkan potensi aspek lainnya dan bila melihat bobot nilai rata-rata, nilai potensinya termasuk kategori sedang.
- b) Potensi sosio-budaya; Nilai tertinggi berada pada indikator tingkat kepercayaan masyarakat sedangkan untuk jumlah pengunjung dan komunitas budaya masih rendah.
- c) Potensi dari segi fisik lingkungan; Pelayanan listrik, telepon, dan drainase memiliki bobot nilai yang tinggi sedangkan pelayanan persampahan, air bersih, dan jalan, memiliki bobot nilai rendah. Tumpukan sampah masih sering ditemukan di sana sehingga mengurangi nilai estetika kawasan tersebut.

Berdasarkan tipologi kawasan bersejarah maka kawasan penjara Boven Digoel ini termasuk dalam model kawasan historis dan berdasarkan kriteria revitalisasi maka kawasan ini termasuk kawasan hidup tapi kurang terkendali karena tidak diikuti oleh sistem pengontrol atau manajemen keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan budaya. Upaya yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. bangunan; usia bangunan sudah 93 tahun maka perlu upaya renovasi/pemugaran bangunan.
- b. morfologi; bentuk morfologi berubah karena perkembangan permukiman pada kawasan penjara maka perlu upaya membangun pagar pembatas sekeliling kawasan penjara dan mendirikan pos penjagaan.
- c. struktur ruang bersejarah; struktur ruang sejarah lemah akibat tidak adanya batas yang jelas antara kompleks penjara dan kawasan pemukiman, maka perlu upaya pembebasan lahan kawasan penjara yang sudah diduduki penduduk oleh pemerintah setempat dan juga membangun pagar pembatas antara kawasan cagar budaya dan kawasan pemukiman masyarakat di sekitarnya. Kantor Polres sendiri dan barak polisi yang berada di kawasan penjara dapat dipertahankan fungsinya selama operasional kantor polisi tidak mengubah bentuk bangunan bersejarah. Yang mungkin perlu dipikirkan adalah upaya pemindahan lokasi penyimpanan kendaraan lakalantas agar tidak mengganggu pemandangan di sana.

- d. sosial budaya; upaya meningkatkan kunjungan wisatawan dapat berupa promosi lewat tulisan (leaflet), secara lisan (siaran radio), dan membuat papan nama atau monumen penjara yang lebih menarik pada bagian depan penjara serta membangun fasilitas pendukung lainnya.
- e. fisik lingkungan; upaya yang diperlukan adalah membangun fasilitas pendukung yang belum memadai, seperti fasilitas persampahan, air bersih, dan jalan.

Strategi pengembangan yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

- 1) Peningkatan infrastruktur kawasan wisata di Distrik Mandobo, termasuk juga kawasan wisata alam, wisata rohani, dan wisata kuliner, agar menjadi kawasan wisata yang terintegrasi.
- 2) Meningkatkan peran swasta dan instansi terkait dalam promosi dan pelayanan objek-objek wisata yang ada di Distrik Mandobo, termasuk biro perjalanan.
- 3) Meningkatkan kinerja pengelola pariwisata dengan melengkapi fasilitas-fasilitas untuk mendukung aktivitas wisata. Fasilitas pendukung yang ditambahkan di kawasan situs penjara Boven Digoel antara lain berupa: pos jaga, tempat sampah, bak/kontainer sampah, taman-taman kecil, tempat bermain anak, bangku-bangku tempat duduk, parkir, kios makanan, dan kios souvenir.
- 4) Mengembangkan kawasan situs bersejarah sebagai objek penelitian dan pendidikan.
- 5) Mengembangkan potensi atraksi kesenian daerah Kabupaten Boven Digoel untuk menarik minat wisatawan.
- 6) Melibatkan masyarakat sekitar dalam menjaga dan meningkatkan citra lingkungan sekitar. Usaha pelibatan masyarakat dapat berupa mengajak mereka untuk mengelola kios-kios makanan dan souvenir pada kawasan wisata dekat tempat tinggalnya.

Bila fasilitas pendukung telah disediakan pada kawasan situs penjara maka dapat dipertimbangkan untuk mengadakan pungutan biaya bagi pengunjung situs. Hal ini diperlukan guna menutupi biaya perawatan dan pemeliharaan situs tersebut. Menurut keterangan Juru Pelihara, saat ini baru direncanakan penyediaan kotak sumbangan di mana pengunjung dapat memberikan uang secara suka rela.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis potensi kawasan situs penjara Boven Digoel, revitalisasi yang perlu dilakukan untuk melestarikan kawasan tersebut adalah dengan upaya sebagai berikut:

- a. Pemeliharaan kawasan bersejarah ini dengan konsep preservasi yaitu dengan proses penerapan langkah-langkah dalam mendukung keberadaan bentuk asli dan keutuhan material bangunan/struktur.
- b. Pada kawasan bersejarah ini juga diperlukan suatu konsep konservasi. Dengan konsep konservasi, dapat menghidupkan kembali fungsi lama dan menarik perhatian dan kepedulian masyarakat terhadap situs penjara.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Boven Digoel, 2019/2020. *Profil Wilayah Kabupaten Boven Digoel*. Boven Digoel: BPS.
- Baud-Bouvy, Manuel, and Fred Lawson (1998). *Tourism and Recreation: Handbook of Planning and Design*. Architectural Press Planning and Design Series. Oxford: Butterworth-Heinemann.
- Budihardjo, Eko (1997). *Arsitektur Sebagai Warisan Budaya*. Jakarta : Djambatan.
- Danisworo, M. (2002). *Revitalisasi Kawasan Kota: Sebuah Catatan dalam Pengembangan dan Pemanfaatan Kawasan Kota*. www.urdi.org
- Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah. *Identifikasi Revitalisasi dan Konservasi Kawasan Bersejarah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Tata Perkotaan dan Tata Perdesaan.
- Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah. *Metode Penanganan Revitalisasi Kawasan Bersejarah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Tata Perkotaan dan Tata Perdesaan.
- Laretna, A. (2002). *Revitalisasi Bukan Sekedar Beautification*. www.urdi.org
- Sugiyono (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- SK Menteri No.PM.21/PW.007/MKP/2007
- BAPPEDA Kabupaten Boven Digoel (2018). *RTRW dan RDTR Kabupaten Boven Digoel*
- Buku *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Kabupaten Boven Digoel Tahun 2020-2024*.